BAB III

PERAN H. MARIJUN HARYOSUMARTO

A. Peran dalam Bidang Pendidikan

Marijun Haryosumarto mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan meskipun beliau belum tamat sekolah pada zaman Belanda beliau sudah bisa mengajar di Volkshol. Sehingga pada bulan September 1941 beliau menerima penetapan menjadi guru Pembantu di Volkshol Bale Boto dan memperoleh gaji pokok sepuluh golden perbulan.Pada zaman Jepang / Dai Nippon, terjadi Perang Asia Timur Raya yang pada saat itu sekolah diliburkan. Pada bulan Maret Jepang masuk Hindia Belanda maka Belanda menyerah tanpa syarat.

Pada bulan Mei 1942 pemerintahan baru mulai berjalan dan H. Marijun Haryosumarto kembali mengajar di SR (Sekolah Rakyat) III Baleboto, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun. Sebelum kembali mengajar para guru dikumpulkan di sekolah untuk diberi petunjuk mengenai pelaksanaan beberapa perubahan dan akan diadakan pelatihan dari pemerintah.[39]

Pada zaman Kemerdekaan Republik Indonesia, mulai tanggal 2 Januari 1946 beliau mengajar kembali di SR (Sekolah Rakyat) Baleboto kelas VI. Meskipun beliau mempunyai banyak tugas/ jabatan seperti menjadi pimpinan

[39] Marijun Haryosumarto, *Riwayat Hidup/ Perjuangan Lengkap* (Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, 2003), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pos dan tugas kemasyarakatan lainnya maka beliau tetap menjalankan tugas/ jabatan gurunya.[40]

Pada tahun 1962 H. Marijun Haryosumarto diangkat menjadi Wakil Penilik Sekolah di desa Nglames, beliau ditugaskan membuka wilayah Penilik Sekolah Baru di Kecamatan Jiwan. Pada tahun 1964 beliau diangkat menjadi Kepala Wilayah Inspeksi Pendidikan Dasar Pra Sekolah dan Sekolah Luar Biasa di Wilayah Caruban Kec. Mejayan dan Kec. Pilang Kenceng.[41]

B. Peran dalam Bidang Militer

Sejak semula, para pemimpin militer terutama mereka yang punya otoritas dan kuasa telah berusaha memperkuat peran angkatan bersenjata Indonesia dalam politik Indonesia dan usaha ini mencapai puncaknya setelah penumpasan kudeta PKI yang gagal, pada tahun 1965.

Sejak awal, apa sesungguhnya peran militer dalam politik negara tidak pernah dinyatakan dengan jelas, kecuali bahwa para pemimpin militer harus memberikan tanggapan dan bereaksi pada situasi yang terus berubah. Hal ini sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa selama kurun waktu yang cukup lama, terutama dari tahun 1945 sampai tahun 1965, ada figur-figur politik yang kuat, seperti Soekarno-Hatta dari tahun 1945-1949, ada partai-partai politik yang relatif kuat dalam masa kepresidenan Soekarno terutama dari tahun 1950-

[40] Ibid., 11.
[41] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1958 dan terjadi konsentrasi kekuatan politik ditangan Soekarno dari tahun 1959 sampai 1965. [42]

Kota Madiun pada waktu itu yang utama dipandang dari segi militernya. Sebab selain mempunyai medan yang sangat baik untuk tempat pertahanan umum, juga bersifat umum dan tenang dalam saat-saat menentukan startegi dan taktik perang. Walaupun sebenarnya bagi bangsa Indonesia, perang adalah jalan yang terakhir yang terpaksa harus ditempuh, setelah usahanya sejauh mungkin tidak lagi dapat diselesaikan.[43]

Selain H. Marijun Haryosumarto berperan penting dalam bidang pendidikan, beliau juga mempunyai peran penting dalam bidang militer. Pada zaman Jepang, setiap Kabupaten mengirim sepuluh orang guru dari Madiun untuk mengikuti mata pelajaran khusus antara lain Bahasa Jepang, Olahraga, Baris- berbaris termasuk perang- perangan dan kepemimpinan.[44] Pada saat itu H. Marijun Haryosumarto dipilih oleh pemerintah untuk mengikutinya dan pada tahun 1943–1945 beliau menjadi Pelatih Pemuda Kader Bangsa.

Pada bulan Maret tahun 1943 ada Pembentukan Barisan Pelopor dan Badan Penolong Keluarga Korban Peperangan (BPKKP) selama satu bulan yang diasramakan di Magetan / Plaosan. Dalam satu Kabupaten diambil lima orang dari guru muda dan H. Marijun Haryosumarto dipilih oleh pemerintah untuk mengikutinya. Pada tahun 1943 – 1945 beliau menjadi anggota pimpinan Barisan Pelopor (Barisan Berani Mati) di Madiun. Setelah latihan, beliau diberi

[42] Bilveer Singh, *Dwifungsi ABRI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995),135.
[43] Sa'dullah, *Peran Lasykar Hisbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Eks Karesidenan Madiun* (Surabaya: 1993),7.
[44] Haryosumarto, *Riwayat Hidup/ Perjuangan Lengkap*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas tambahan yaitu mengajari para pemuda dan warga masyarakat baris-berbaris tanpa diberi honor dari pemerintah.

Pimpinan Barisan Pelopor pusat mengusulkan kepada Jepang agar diadakan pelatihan calon tentera Pembela Tanah Air. Pada saat itu beliau menjadi kader pelopor Pembela Tanah Air (PETA) di Madiun. Pada bulan Januari tahun 1944 terdapat panggilan latihan Barisan Berani Mati, yang dipanggil adalah Kader Barisan Pelopor diantaranya: H. Marijun Haryosumarto. Beliau latihan Barisan Berani Mati tersebut selama empat belas hari yang bertempat diasrama jln. Diponegoro (Markas Pimpinan Jepang).

Pada bulan April 1944 sampai bulan Maret 1945 beliau mendapat tugas belajar Kanritsu Shihan Gakko di Surabaya yang ditempatkan di lokasi CUGAKO (SMP). Sehingga pada tanggal 1 Juli 1945 beliau mendapat tugas di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun untuk melatih generasi muda se Kecamatan pada hari jumat dan minggu pukul 14.00 sampai 17.00 dan diberi gaji dari pemerintah.[45]

Pada tanggal 22 Agustus 1945, tersiar Komando pembentukan Barisan Keamanan Rakyat (BKR). Tanggal 23 Agustus 1945 di Madiun telah terbentuk di bawah Komando Mayor Wisnu Harsono, Kapten Safari dan bekas Perwira PETA (Pembela Tanah Air) lainnya. Tanggal 28 Agustus 1945 tersiar Komando serbuan umum di Surabaya, ada juga pasukan dari Madiun yang beliau kenal antara lain: Subirin, Mudjiran, Jusup, Sarmin, Slamet, Mulyono,

[45] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumadi, Latiban, Ismadi, Haryanto, Sutoyo, R. Suwojo, Maryan, Sabilun dan Ngabdan dan itu semua dari perwira bekas PETA (Pembela Tanah Air).

Marijun Haryosumarto termasuk pimpinan barisan Laskar Rakyat di bawah pimpinan Kapten Safari. Pada waktu itu Barisan Rakyat yang siap-siaga hanya dua yaitu: Laskar Hisbullah dan Laskar Rakyat. Laskar Hisbullah di bawah Komando Kapten Kunsyarwani dan Ismadi. Barisan gabungan dipimpin oleh Kapten Sudewomagun Kusumo dan Sabilun. Sejak 1 September 1945 sampai akhir Desember 1945 beliau bertahan di Markas Komando Tempur pimpinan Mayor Kodim yang bermarkas di Gunungsari.[46]

Pada tanggal 1 Juli 1947 beliau ditetapkan menjadi anggota TNI dengan pangkat Sersan Mayor I, Staf Kompi IV (Sekretaris) di bawah Komando Mayor Wisnu Harsono.[47] Pada tanggal 1 November 1948, beliau ditempatkan di staf III KDM. Magetan dengan pangkat Sersan Mayor I di bawah pimpinan Kapt. Safari Rachmat dan bagian sosial di pimpin oleh Sersan I Suwongso.[48]

Pada tanggal 1 April 1970 beliau diangkat menjadi Kepala Kantor PDPLB / PDK Kab. Magetan. Pada tanggal 1 April 1974 sampai dengan 30 Juni 1975 beliau diangkat menjadi staf teknis PDPLB Prop. Jatim di Surabaya. Pada tanggal 1 Juli 1975 sampai dengan 30 November 1979 beliau ditetapkan menjadi Ka. Subag. TU pada Kandepdikbud Kodia Madiun.[49]

[46] Ibid., 9-10.
[47] Ibid., 13.
[48] Ibid., 17.
[49] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran dalam Bidang Politik

Dari segi poitik, setelah keluarnya maklumat Pemerintah Rebuplik Indonesia tanggal 3 November 1945, anjuran pemerintah tentang pembentukan partai-partai politik yang bertujuan memberikan kesempatan kepada rakyat seluas-luasnya untuk memperkuat perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diambilnya serta sebagai sarana dapat dipimpin kearah jalan teratur dari segala aliran faham yang ada dalam masyarakat.

Dengan segera sesudah maklumat di Madiun muncul berbagai partai politik, pertama sebelum munculnya maklumat itu telah direncanakan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) ialah pembentukan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai partai tunggal pada tanggal 22 Agustus 1945 dengan tujuan menghendaki Negara Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur berdasarkan kedaulatan rakyat. Partai Nasional Indonesia itu baru mengadakan aktifitas sesudah keluarnya maklumat tersebut yang menjadi anggota terbesar adalah para pejabat pemerintah dan pegawai negeri.

Kedua, muncul partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang berdiri di Yogyakarta di bawah kepemimpinan Dr. Sakiman Wirjosandjoyo dengan azas tujuan menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan agama Islam serta melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan Negara.

Ketiga, pada tanggal 10 November 1945 berdirilah Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) yang sebelumnya sudah berdiri di Yogyakarta dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan ikut mempertahankan Kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamirkan 3 bulan yang lalu.

Keempat, Partai Sosialis Indonesia didirikan pertama kali di Jakarta di bawah pimpinan Sutan Sjahrir dan Mr. Amir Syarifuddin. Pada tanggal 1 Oktober 1945 Amir Syarifuddin baru keluar dari penjara yang berada di Malang oleh dua pembesar Jepang yang dikawal oleh barisan Pemuda Indonesia (kemudian menjadi Pesindo).

Ke- empat organisasi politik inilah yang terdapat di daerah Madiun untuk pertama kalinya, daerah yang masih utuh sebagai milik Republik Indonesia dari hasil Peundingan Renvile dan terletak diperbatasan garis dimarkasi kedua belah pihak yakni antara Belanda dan Indonesia.[50]

Permulaan tahun 1948 keadaan seluruh Republik Indonesia khusunya Madiun dalam keadaan letih, sehingga menyebarnya berita kosong atau provokasi terhadap masyarakat menjadi sumber kehebohan bersenjata, akhirnya memuncak menjadi pemberontakan senjata dengan dalih menentang tindakan Pemerintah Kabinet Moh. Hatta yang kemudian terkenal dengan timbulnya peristiwa Madiun atau dengan nama Pemberontakan PKI Madiun.

Tanggal 18 September 1948 pukul 24.00 rapat pimpinan tertinggi pemberontak masih dilakukan di rumah dinas Pabrik Gula Rejo Agung untuk menentukan Komando dimulainya pemberotakan. Disekitar tempat pertemuan tersebut dijaga ketat oleh Brigade 29 dan Pesindo. Tepat pukul 02.30 WIB diarah selatan Komando terdengar letusan senapan otomatis yang ternyata

[50] Sa'dullah, *Peran Lasykar Hisbullah*, 5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isyarat dimulainya pemberontakan. Secara singkat seluruh pusat- pusat pertahanan pemerintah Republik Indonesia dapat dikuasai seperti kantor pemerintah, kantor telegram, kantor kepolisian dan kantor Radio Republik Indonesia sudah terkepung secara serentak, semuanya di bawah pimpinan langsung Batalyon Mustofa.

Perebutan kekuasaan berjalan sejak pukul 03.00 WIB hingga pukul 07.00 WIB tanggal 19 September 1948. Oleh Abdul Mutholib seorang FDR (Front Demokrasi Rakyat) dari Surabaya sebagai wakil pemberontak di ruang depan Karesidenan Madiun di laksanakan pengambil alihan dan penyerahan kekuasaan dari pemerintah Republik Indonesia di daerah Madiun, dengan cara menyedorkan daftar yang ditanda tangani oleh FDR- PKI ialah Hasanuddin (Ketua Sobsi Madiun), Istam (Ketua Politbiro PKI di Madiun), Sukiran (Ketua Partai Buruh Indonesia Madiun), Surodarmodjo (Ketua Partai Nasional Indonesia Madiun), Singomentolo (Ketua Komisariat Pesindo Madiun), sedangkan dari pihak Pemerintahan Madiun diwakili oleh Letnan Kolonel Sumantri (Komando Sub Teritorium Militer Madiun), Raden Mas Sidharta (Wakil residen Madiun).

Pembaca naskah perebutan kekuasan dari tangan Pemerintah Republik Indonesia di daerah Madiun oleh FDR- PKI adalah Dr. Ismangun dan Yoko Darsono dari Surabaya. Selanjutnya ditetapkan sebagai Presiden Negara merah yaitu Muso sedangkan Perdana Menterinya adalah Mr. Amir Syarifudin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan Pemerintah Merah mengganti sebagian besar Pamong Desa dengan pimpinan PKI setempat atau penugasan orang dari luar desa. Rakyat diharuskan mengibarkan bendera Merah, sebaliknya bagi mereka yang tidak mentaati diambil tindakan keras.

Rakyat Madiun merasa bingung dan ragu- ragu, siapa yang harus diikuti. Keragu- raguan itu lenyap setelah ada pengumuman resmi dari Pemerintah sah Republik Indonesia Yogyakarta lewat Radio Republik Indonesia (RRI) yang menyiarkan bahwa di Madiun telah terjadi Cup Kudeta (Perebutan Kekuasaan) oleh FDR- PKI dengan memakai tangan TNI Brigade 29 Jawa Timur.

Pada tanggal 20 Desember 1948, Presiden berpidato lewat Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, mengatakan bahwa PKI mengadakan Cup dengan perampasan kekuasaan di Madiun dan disana mendirikan suatu pemerintahan Soviet di bawah kepemimpinan Muso.[51]

Pemberontakan PKI di Madiun tidak bisa lepas dari jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin tahun 1948. Jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin disebabkan oleh kegagalannya dalam Perundingan Renvile yang sangat merugikan Indonesia. Untuk merebut kembali kedudukannya, pada tanggal 28 Juni 1948 Amir Syarifuddin membentuk Front Demokrasi Rakyat. Untuk memperkuat basis massa, Front ini membentuk organisasi kaum petani dan buruh. Selain itu dengan memancing bentrokan dengan menghasut buruh.

[51] Ibid., 32- 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 11 Agustus 1948, Musso tiba dari Moskow, Amir dan Front inipun segera bergabung dengan Musso. Untuk memperkuat organisasi, maka disusunlah doktrin bagi PKI. Doktrin ini bernama Jalan Baru. PKI banyak melakukan kekacauan, terutama di Surakarta.

Oleh PKI daerah Surakarta dijadikan daerah kacau. Sementara Madiun dijadikan basis gerilya. Pada tanggal 18 September 1948, Musso memproklamasikan berdiriya pemerintahan Soviet di Indonesia. Tujuannya untuk meruntuhkan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan menggantinya dengan Negara komunis.

Pada waktu yang bersamaan, gerakan PKI dapat merebut tempat-tempat penting di Madiun. Dengan meletusnya peristiwa September 1948 di Madiun pihak PKI Muso melakukan penculikan- penculikan tokoh yang tidak sehaluan.

PKI sebenarnya hanya berkuasa 13 hari saja di Madiun. Namun, luka dan kekejaman yang diakibatkannya, baik dimasa menjelang pemberontakan maupun pasca upaya kudeta, telah menjadi catatan sejarah yang tak terlupakan, bagi para pelaku sejarah dan khususnya korban yang merasakan langsung keganasan PKI. Masa- masa itu adalah masa yang mencekam, mengerikan dan sulit dibayangkan bisa terjadi di bumi Indonesia. [52]

Salah satu korban PKI adalah H. Marijun Haryosumarto. Beberapa peristiwa yang dialami H. Marijun Haryosumarto dalam peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun antara lain:

[52] Fadli Zon dan M. Halwan Aliudin, *Kesaksian Korban Kekejaman PKI 1948*, (Jakarta: Komite Waspada Komunisme, 2005), 11- 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tanggal 28 September 1948

Pada hari selasa tanggal 28 September 1948 kira- kira pukul 07.00 H. Marijun Haryosumarto kedatangan gerombolan PKI yang pada waktu itu beliau masih berada di kantornya. Tiba- tiba kantor diserbu dan beliau disergap dan dibawa keluar, tangannya diikat dibelakang terus dibawa pergi tanpa ada tegur sapa.

Setelah beliau dibawa pergi seisi rumah menjadi was- was dan cemas, karena sejak awal beliau menolak ajakan damai dari gerombolan PKI. Beliau tetap mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus 1945) dibawah pimpinan Soekarno- Hatta. Beliau diberi salam oleh gerombolan PKI "Menang- Perang" dijawab " Tetap Merdeka", beliau selalu mengenakan Merah- Putih kecil di dada kiri dan tanda Bintang di Pecinya. Sebagai pimpinan BKR (Badan Keamanan Rakyat), beliau sering memimpin pasukan ke garis depan, baik di Surabaya maupun ke Semarang Jawa Tengah yang bermarkas di Mranggen.

Pada hari itu juga beliau dibawa ke kantor Kecamatan Kebonsari dan disitu sudah banyak pengunjung. Kemudian ikatan tangan beliau dilepas dan disuruh duduk bersama para ulama dan tokoh masyarakat termasuk Bpk. Camat dan Kepala Polisi di Kecamatan Kebonsari. Ternyata di Kecamatan Kebonsari ada rapat tentang pergantian Negara dan Pemerintahan dengan menjelek- jelekkan Republik Indonesia dan mengganti Negara Indonesia menjadi Negara FDR dan Uni Soviet. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi H. Marijun Haryosumarto dengan penuh semangat mengayunkan kepalan kedepan atas dan berkata “Merdeka”![53]

Marijun Haryosumarto beserta para pimpinan dan ulama serta tokoh masyarakat tetap mempertahankan kemerdekaan dan membangunnya. Kata mereka “ Sekali Merdeka Tetap Merdeka, Lebih Baik Mati Berkalang Tanah Dari Pada Hidup Dijajah, Rawe- Rawe Rantas Malang- Malang Putung, Maju Terus Pantang Mundur, Berjuang Sampai Titik Darah Penghabisan”.

Tanpa ada dialog rapat diakhiri dengan petunjuk para pimpinan disuruh masuk ruangan Camat. Yang setuju dengan FDR Uni Soviet disuruh ke halaman timur kantor dan yang tetap Merdeka tetap di tempat rapat tersebut. Rapat tersebut ditutup dengan menyerukan :” MENANG-PERANG” sebagian ada yang menjawab : Menang dan sebagian yang lain menjawab Merdeka. Bagi yang menjawab Merdeka tangan kirinya diikat dengan janur kuning, boleh pulang ke rumah masing- masing dan yang menjawab Menang tangan kanannya diikat kain merah dan disuruh kembali ke posnya masing- masing.

Marijun Haryosumarto beserta para pimpinan dan ulama serta tokoh masyarakat dibawa oleh seorang pemuda yang tidak mereka kenal dan mereka diajak naik gerobak. Mereka dikawal beberapa pemuda yang tidak dikenal, gerobak ditutup pintunya yang kemudian ditarik seekor kuda.

---

[53] Marijun *Haryosumarto, Uraian Yang Pernah Dialami dalam Peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948* (Madiun: 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seberapa lama para pimpinan dan ulama serta tokoh masyarakat disuruh turun dan diserahkan kepada mereka yang ada disitu sedangkan H. Marijun Haryosumarto dibawa kesebuah rumah milik tokoh PKI yang bernama Wirosoedarmo di desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari. Waktu itu sudah menjelang maghrib, beliau langsung disuruh masuk kamar kemudian ditutup pintunya dari luar. Ketika beliau minta waktu untuk cuci muka dan berwudlu tidak ada satu orang pun yang peduli, akhirnya beliau hanya bisa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Waktu berlarut malam akan tetapi tidak ada makanan sama sekali, karena beliau kepayahan sehingga beliau tertidur sampai menjelang subuh. Pada saat beliau mendengarkan adzan, beliau bangun dan memanggil-manggil orang untuk membukakan pintunya akan tetapi tidak ada yang menjawabnya. Beliau berdiri mendekat pintu dan menggedor- gedornya akan tetapi tidak ada juga yang menjawabnya.[54]

b. Hari Rabu Tanggal 29 September 1948

Sehari penuh tidak ada satu orang pun yang mengurusi H. Marijun Haryosumarto, padahal dihalaman depan banyak para pemuda berlatih bela diri. Hari itu kamar beliau dibuka, beliau diantarkan ke kamar mandi dan disuruh masuk lagi ke kamar. Pintu kamar ditutup, dikunci dari luar dan ditinggalkan kosong. Pada waktu itu beliau merasa lapar dan haus akan tetapi beliau tidak diberi makan akhirnya beliau hanya bisa bertiduran dan tertidur pulas. Terbangun waktu sudah menjelang maghrib.

[54] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kira- kira pukul 10 malam beliau mendengar suara orang berbincang- bincang, beliau mendengar kalau mereka membicarakan apa tugas untuk membujuk beliau supaya mau memimpin pertempuran melawan pasukan SLW (Siliwangi), besok di Danyang- Kedungbanteng- Lembeyen.

c. Hari Kamis Tanggal 30 September 1948

Ketika beliau bangun tidur tidak ada suara orang. Menjelang tengah hari pintu kamar beliau dibuka, kemudian beliau diantar ke kamar mandi dan diajak kembali ke kamar lagi. Kira- kira pukul empat terdengar suara beberapa orang menuju ke tempat beliau. Pintu kamar beliau dibuka, beliau diajak keluar, diajak duduk dikursi satu meja dengan lima orang termasuk beliau.

Di halaman dan di jalan banyak pemuda berpakaian hitam- hitam pakai setangan merah di leher dan bersenjata aneka ragam dan tidak kelihatan yang bersenjata api. Mereka berempat yang duduk dikursi sudah dikenal semua oleh H. Marijun Haryosumarto, ada teman guru, ada tentara bekas anak buah beliau dan pemuda BKR yang juga bekas asuhan beliau. Mereka membujuk beliau agar memimpin pasukan pemuda yang siap di halaman.

Perjalanan sudah sampai di desa Ringinputih, disebuah pertigaan jalan pasukan beliau diberhentikan, beliau berbalik menghadap masa, para pendamping beliau dipanggil berkumpul dengan beliau dan anggota pasukan beliau diperintah untuk duduk, kemudian beliau memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan maksud dan tujuan pasukan yang sebenarnya, sesuai dengan pembicaraan para pimpinan tadi malam; "bahwa kami tidak akan melawan Belanda, tetapi kami akan dihadapkan dengan Pasukan Siliwangi, yang saat ini sudah ada di Lembeyan, pasukan ini hanyalah tipu muslihat saja, sebenarnya kami akan dibawa kesuatu tempat yang kalau anda tahu nanti sangat mengerikan dan takut sendiri."[55] Bagi yang bukan anggota FDR dan Uni Soviet mari berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kami berlindung kepadanya, pasukan dan pimpinan beliau diserahkan kepada kaum pemberontak dan beliau beserta pasukannya meneruskan perjalanan.[56]

Disitulah terjadi keributan, mereka yang bukan anggota FDR dan Uni Soviet berlarian pontang-panting sedangkan H. Marijun Haryosumarto disergap seperti waktu di kantor tanggal 28 September 1948. Tangan beliau diikat ke belakang, mata ditutup dengan kain merah dan dikat kuat. Pasukannya meneruskan perjalanan dan beliau tidak tahu bagaimana keadaan pasukannya.

Marijun Haryosumarto didorong menyebrangi sungai, setelah menyebrang sungai beliau diberhentikan dan beliau didorong- dorong ke depan, kemudian terdengar aba-aba: Siap! Siaga! Ada beberapa kali tembakan dan suara pistol kecil. Satu diantara tembakan itu mengenai dada kiri beliau, hati beliau hanya berucap " Astaqfirullah!", kemudian ada aba- aba satu- dua- tiga! Terpukul kepala beliau bagian belakang, tali mata

[55] Ibid.,
[56] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau putus dan terlepas, ketika beliau membuka matanya sudah agak gelap melihatnya dan beliau jatuh tertelungkup, kemudian badan bagian punggung beliau terasa dicincang-cincang. Kemudian beliau dibalik tertelentang, terdapat seseorang yang mengayunkan pedang panjang terarah keleher beliau. Beliau hanya memejamkan mata seraya berlindung kepada Allah. Dan terdapat orang yang mengatakan: "ditimbuni disitu saja, bangkainya biar dimakan anjing" . pada waktu itu beliau pingsan.

Setelah beliau bangun, beliau mengucapkan "Alhamdulillah" dan seraya berdoa:" Ya Allah dimana saya, berilah aku kekuatan, tunjukkanlah jalan harus kemana aku, dimana aku akan mendapat pertolongan dan dibawa kerumah sakit!".tak lama kemudian badan beliau terasa panas, tangan kirinya bergerak kearah luka dikepala belakang, kemudian beliau terduduk, tangan kanannya bergerak perlahan- lahan menuju kearah sabuk didepan perutnya dan perlahan- lahan beliau berdiri.

Dalam hati beliau terus bicara" bagaimana dan kemana aku pergi mencari pertolongan?" tiba- tiba beliau melihat sinar kecil, kemudian dengan Bismillah beliau mencoba melangkah, baru selangkah akhirnya sinar tadi hilang. Beliau memajamkan mata dan terlihat lagi sinar tersebut dengan ucapan Bismillah beliau melangkah kearah sinar tiba- tiba beliau sudah sampai didekat sebuah rumah, beliau mengamati rumah itu dengan cermat dan mendekati pintu samping, beliau teringat kalau rumah itu rumah sahabat seperjuangannya dari Hisbullah namanya Sadin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau memanggil berulang-ulang, menyebut namanya dan minta tolong, akan tetapi dijawab oleh Sadin: " tengah malam begini mana ada H. Marijun Haryosumarto kesini, kamu pasti orang PKI. Ambil saja kerbauku dikandang itu habiskan, sisanya ambil dan pergilah!. Dalam keadaan gelap, beliau berdiri pelan- pelan mendekati daun pintu, beliau tempelkan telapak tangan beliau yang berdarah dua kali, lalu beliau berkata: "menempel di daun pintumu samping, telapak tangan kiri saya yang berdarah, lihatlah jangan dihapus sampai jumpa saya kemudian".

Kemudian beliau melihat sinar lagi disebelah kirinya, beliau melangkah kearah sinar itu dan tibalah disebelah jalan kampong, beliau berpikir kalau jalan itu adalah jalan Karanggayam, kalau kearah kiri menuju ke Mlilir sedangkan ke kanan kearah rumah Kepala Desa, beliau sudah kenal akrab dengan Kepala Desa. Kemudian beliau melihat sinar lampu disebelah kananya dan beliau berjalan menuju sinar lampu tersebut. Beliau duduk di bawah lampu tersebut.[57]

Tak lama kemudian datanglah dua orang membawa balai- balai yang ditaruh disamping beliau, beliau diangkat dan dibaringkan serta beliau telungkup tanpa alas. Ketika waktu sudah fajar tibalah beliau dirumah Petungrejo dan orang-orang yang berada dirumah sudah bangun, kemudian pengantar beliau disuruh masuk ke dalam rumah, setelah ditaruh dua orang yang mengantar beliau memberi tahukan kepada ayahnya kalau H. Marijun Haryosumarto kena musibah di Karanggayam, namun masih

[57] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolong Allah. Beliau masih sadar, diantar dari Karanggayam bergantian oleh banyak orang. Orang- orang sanak keluarga saudara berdatangan isak tangis tak tertahankan, beliau tak mampu berucap apapun, beliau didudukkan diatas kursi yang sudah ditata dengan alas yang memadai.

Beliau baru sadar betul sesudah mendapat pertolongan dengan cara tradisional/kejawen dengan menggunakan pusaka keris tawa. Dengan surat pengantar dari Pos Siliwangi yang ada di Gorang- Gareng beliau diantar ke RSU Magetan. Tiba di RSU Magetan sudah maghrib, beliau sudah tidak sadar lagi.[58]Beliau selain menjadi korban PKI juga aktif dalam bidang politik yang lainnya antara lain:

1. Pada tahun 1950 – 1967 beliau menjadi pengurus PNI (Partai Nasional Indonesia) Kab. Madiun yang dipimpin oleh R. Soebaron.
2. Menjadi anggota DPRD Kab. Madiun periode 1982-1987 komisi CF. Golkar.
3. Menjadi pengurus Kosgoro DPD II Kab / Kodya Madiun pada tahun 1967 sampai tahun 1976 kemudian beliau diangkat menjadi ketua DPO Kosgoro Kab / Kodya Madiun.
4. Pada pemilu 1999 oleh Ketua Pengadilan Negeri Kab. Madiun, beliau diangkat menjadi anggota panitia Pengawas Pemilihan Umum tahun 1999 Daerah Tk. II Kab. Madiun Skep no 01/ KPN / PTS. Panwas / IV/1999 Madiun tanggal 12 April 1999.

[58] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Peran dalam Bidang Masyarakat

Pada tanggal 1 Desember tahun 1979, H. Marijun Haryosumarto mengabdi kepada masyarakat secara aktif dalam organisasi kemasyarakatan yang sah menurut Undang-Undang / Peraturan Pemerintah antara lain:

1. Pada tahun 1942 – 1945 beliau menjadi pemimpin Pemuda Kader untuk menghadapi situasi yang akan datang dan menanamkan sikap progresif, bertanggung jawab, disiplin, jujur dan terbuka.
2. Pada tahun 1945 beliau menjadi pengurus BKKP, Barisan Pelopor / Barisan Berani Mati.
3. Pada tahun 1960-1979 beliau menjadi pengurus PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), Konggres yang dipimpin oleh Soebiandinata dan Basyuni.
4. Pada tahun 1976 – 1986 beliau menjadi ketua LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) Desa Nglames.
5. Persatuan Werdatama Republik Indonesia (PWRI).

   Pada tahun 1980 -1983 beliau menjadi anggota Cabang PWRI. Kab. Madiun. Pada tahun 1984 beliau menjadi Pengurus Ranting PWRI Kec. Madiun dan pada tahun 1993 beliau diangkat menjadi Penasehat Ranting PWRI Kec. Madiun.
6. Himpunan Kerukunan Tani Nasional Cabang Kab / Kodya Madiun.

   Pada tahun 1986 beliau diangkat menjadi Ketua Himpunan Kerukunan Tani Nasional Cabang Kab / Kodya Madiun, sejak beliau menjadi ketua Himpunan Kerukunan Tani Nasional Cabang Kab / Kodya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madiun bidang tanaman pangan BP – BPP dan KUD Tani di desa Nglames berkembang pesat.

7. Pengurus Macab Legium Veteran Republik Indonesia (LVRI).

   Sejak tahun 1967 beliau diangkat menjadi Ketua I Macab LVRI Kab / Kodya Madiun dan menjadi Pimpinan Karya Darma Macab LVRI Kab / Kodya Madiun serta menjadi penasehat Primer Koperasi Veteran Kab/ Kodya Madiun.

8. Dewan Pari Purna DHC (Dewan Harian Cabang) Angkatan 45 Prop. Jatim.

   Sejak tahun 1984 beliau diangkat menjadi Dewan Pengurus DHC 45 Kab / Kodya Madiun dan ketua pengurus BPPJSN 45 Kab / Kodya Madiun.

9. Pada tahun 1993 – 1995 beliau diangkat menjadi pengurus Koperasi Angkutan Kota / Karriker Ketua Angkota dalam rangka penerbitan kemelut Angkota Madiun.

E. Peran dalam Bidang Agama

Peran H. Marijun Haryosumarto dalam bidang agama antara lain:

1. Pada tahun 1993 beliau menjadi anggota Paguyuban Haji Syi'ib Amir di Madiun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada tanggal 14 Maret tahun 2000, beliau menjadi penasehat Paguyuban Umat antar Beragama dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kabupaten Madiun (PUBK). [59]
3. Pada tahun 1984 beliau menjadi Sekretaris umum pagayuban Sumarah.

Kepercayaan H. Marijun Haryosumarto pada saat itu adalah sumarah.[60] Sumarah adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti keadaan menyerah atau pasrah secara total. Ini merupakan deskripsi tujuan dan sifat dari praktik spiritual paguyuban sumarah. Tujuan meditasinya yang biasa disebut sujud, adalah menyerah/ pasrahkan seluruh aspek keberadaan pribadi sehingga sang diri tidak lebih dari sekedar wahana/ kendaraan bagi kehendak Tuhan.[61]

Sumarah disebut juga sebagai sebuah organisasi kebatinan dengan prinsip ajaran bahwa kebenaran melandasi semua ajaran agama. Yang dapat diterima menjadi anggota paguyuban sumarah adalah warga Indonesia yang sudah mencapai umur 15 tahun serta sudah tergugah rasa ketuhanannya, bersedia menyetujui anggaran sesanggeman, menyetujui anggaran dasar dan anggaran rumah tangga paguyuban sumarah tanpa membedakan suku bangsa, religi dan jenis kelamin.

---

[59] Haryosumarto, *Riwayat Hidup/ Perjuangan Lengkap*, 39-40.
[60] Haryosumarto, *Data Pribadi.*
[61] Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasenggeman yang harus dipatuhi warga paguyuban sumarah adalah sebagai berikut:

a. Warga paguyuban sumarah percaya dan bersaksi bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya dan mengakui adanya Rasul- Rasul dengan kitab sucinya.
b. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, takabbur serta sujud untuk mencapai terciptanya sumarah kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.
c. Mengupayakan kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya.
d. Mempersatukan tekad demi persaudaraan atas dasar cinta kasih.
e. Sanggup bertindak dan berusaha memperluas kewajiban hidup serta memperhatikan kepentingan masyarakat umum, mentaati kewajiban sebagai warga Negara menuju kemerdekaan, kemuliaan, keluhuran yang mewujudkan ketentraman jagad raya.
f. Sanggup bertindak jujur, tunduk kepada Undang- Undang Negara serta menghormati sesame manusia, tidak mencela paham orang lain atas dasar rasa cinta kasih agar semua golongan, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha dan para pemeluk Agama bersama- sama menuju tujuan yang satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menghindarkan perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan lain- lain, segala perbuatan dan ucapan serba bersahaja dan nyata dengan sabar dan teliti, tidak tergesa- gesa, tidak terdorong nafsu.
h. Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin.
i. Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakekat kesunyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.

Pendiri Sumarah adalah R.Ng. Sukinohartono (Pak Kino). Beliau dilahirkan pada tanggal 27 Desember 1897 di desa Munggi, Kapanewon Semawu, Kabuaten Gunung Kidul Yogyakarta dari keluarga Raden Wirowedono. Pak Kino meninggal dunia pada tanggal 25 Maret 1971 di Wirobrajan VII/ 158 dan dimakamkan di pemakaman Kuncen Yogyakarta.

Lahirnya tuntunan sumarah adalah dalam kondisi ketika bangsa Indonesia sedang mengalami penderitaan karena dijajah oleh kolonial Belanda. Pak Kino merasa prihatin melihat keadaan bangsanya. Oleh karena itu, beliau senantiasa memohon dengan bermeditasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar bangsa Indonesia merdeka terlepas dari penjajahan asing. Permohonannya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan diwahyukan tuntunan Sumarah melalui hakiki kepada R. Ng. Sukinohartono pada tanggal 8 September 1935 di rumahnya Wirobrajan VII/ 158 Yogyakarta.

Hakiki ialah sumber otoritas spiritual sebagai perantara Tuhan kepad individu tertentu, yang artinya sama dengan guru sejati. Ketika itu beliau sedang bermeditasi memohon Kemerdekaan Indonesia dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima ilmu sumarah untuk diajarkan kepada umat manusia agar beriman seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada waktu itu dikalangan bangsa Indonesia masih banyak yang imannya tidak bulat.

4. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK).

   Pada tahun 1979, beliau diangkat menjadi Ketua HPK Tk. II Kab. Madiun dan pada tahun 1984 beliau diangkat menjadi Ketua Koordinator HPK sewilayah Kerja Pembantu Gubernur di Madiun.

5. Penasehat di yayasan Retno Dumilah Madiun, dalam rangka mengembalikan citra budaya Madiun yang mencakup dua hal yaitu:
   a. Budaya Spiritual (keimanan, ketaqwaan dan ketawakalan) sesuai dengan pasal 29 UUD 1945.
   b. Budaya fisik (pikiran dan tenaga) menggunakan panca indra yang bersumber ada UUD 1945.

6. Anggota Lasykar Hisbullah

   Merupakan suatu kewajiban bagi setiap bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang telah diperolehnya dengan susah payah dan tetesan darah. Masyumi sebagai organisasi yang mewakili Umat Islam saat itu, merasa terpanggil untuk ikut andil atau mengambil bagian dengan membentuk kelaskaran Islam yang diberi nama Hisbullah di kabupaten Madiun. Hal ini dilakukan sehubungan dengan jatuhnya Mojokerto atas Belanda, maka SPDT (Staf Pertahanan Daerah Jawa Timur) di Eks Karesidenan Madiun mengirim satu batalyon (600 orang) ke Surabaya, Mojokerto dan Ambarawa (Semarang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun yang sama SPDT Eks Karesidenan Madiun juga mengirim Lasykar Hisbullah ke Surabaya bagian timur yaitu Sidoarjo, Bangil dan Pasuruan, karena pada saat itu wilayah tersebut berhasil dikuasai oleh Belanda. Untuk memperkokoh Lasykar Hisbullah yang terdahulu, SPDT mengirim lagi satu Kompi sebagai kekuatan tambahan. Hal ini dilakukan karena mengingat situasi dan kondisi yang terjadi di Surabaya dan sekitarnya semakin tidak menentu. Kesemuanya ini dilakukan untuk merealisasikan keputusan Konggres Umat Islam di Yogyakarta pada tanggal 1- 2 Dzulhijjah 131 (7-8 November 1945), yang telah menegaskan bahwa:

a. Memperkuat persiapan Umat Islam berjihad fi sabilillah
b. Memperkuat pertahanan Negara Indonesia dengan berbagai usaha, maka tersusunlah suatu barisan yang diberi nama Sabilillah.

Kesemuanya itu dilakukan oleh Hisbullah sebagai upaya dan bukti perjuangan Umat Islam yang secara tidak langsung akan memperkokoh persatuan dan kesatuan Umat Islam sebagai perwujudan sekaligus sumbangsih Umat Islam kepada agamanya dan bangsanya.

Perjuangan menegakkan proklamasi Kemerdekaan yang telah ditempuh melalui perang Gerilya, juga disertai dengan diplomasi (perjuangan politik) pada pertengahan atahun 1946 mulai diadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda di bawah pengawasan PBB.

Puncak perjuangan Lasykar Hisbullah dalam mempertahankan Kemerdekaan, yaitu terbentuknya satu gabungan antara Hisbullah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TNI. Dalam menjalankan perjuangannya antara Kelasykaran Hisbullah dengan TNI banyak dibantu oleh rakyat, begitu pula Hisbullah sendiri atau pemudanya banyak menjadi petunjuk TNI dalam mengejar sisa- sisa tokoh FDR- PKI di daerah Madiun. [62]

[62] Sa'dullah, *Peran Lasykar Hisbullah*, 26- 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id